

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI HARGA DAGING SAPI DI JAWA BARAT

Putu Kania Raihan¹, Harmini²

^{1,2}Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga, Indonesia
e-mail: ²harmini@apps.ipb.ac.id

(Diterima 16 Agustus 2022/Revisi 21 Mei 2023/Disetujui 30 Mei 2023)

ABSTRACT

West Java has a consumption level of beef above the national average consumption level. Beef is an essential commodity for the residents and the economic system of West Java Province. However, the price of beef in West Java is unstable. In May 2021, beef became the second biggest contributor to inflation in West Java. High inflation has had a negative impact on economic actors, so efforts to stabilize beef commodity prices is important. The purpose of this research is to analyze the factors that influence the price of beef in West Java. This research applies a time series data of 2003-2020 and the error correction model method. The results of the study showed that the long-term variable price of chicken meat and international beef prices have a positive effect on the price of beef in West Java. Meanwhile, in the short term, the beef cattle population had a negative effect and the chicken meat price had a positive effect on beef prices in West Java. The results of this study indicate that a stable beef price can be achieved by increasing the population of beef cattle, especially culled cows and ready-to-slaughter bulls. In addition, the research results also show that chicken meat is a substitute commodity for beef, so to meet the public's need for animal protein, it is also important to stabilize the price of chicken meat. Stabilization of chicken meat and beef prices should be pursued to go hand in hand.

Keywords: *beef price, error correction model, price fluctuations, West Java*

ABSTRAK

Jawa Barat memiliki tingkat konsumsi daging sapi di atas tingkat konsumsi rata-rata nasional. Daging sapi menjadi komoditas penting bagi masyarakat dan perekonomian Jawa Barat. Namun harga daging sapi di Jawa Barat menunjukkan tidak stabil. Pada bulan Mei 2021 daging sapi menjadi penyumbang inflasi terbesar kedua di Jawa Barat. Inflasi yang tinggi memberikan dampak negatif terhadap para pelaku ekonomi, sehingga upaya stabilisasi harga komoditas daging sapi penting dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga daging sapi di Jawa Barat. Penelitian menggunakan data sekunder *time series* tahun 2003-2020, dengan metode *error correction model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jangka panjang variabel harga daging ayam dan harga daging sapi internasional berpengaruh positif terhadap harga daging sapi di Jawa Barat. Sementara pada jangka pendek, harga daging ayam berpengaruh positif dan populasi sapi potong berpengaruh negatif terhadap harga daging sapi di Jawa Barat. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa harga daging sapi yang stabil dapat dicapai melalui peningkatan populasi sapi potong, khususnya sapi betina afkir dan sapi jantan siap potong. Di samping itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa daging ayam menjadi komoditas substitusi bagi daging sapi, sehingga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan protein hewani, upaya stabilisasi harga daging ayam juga menjadi penting untuk dilakukan. Stabilisasi harga daging ayam dan harga daging sapi perlu diupayakan dapat berjalan beriringan.

Kata kunci: *error correction model, fluktuasi harga, harga daging sapi, Jawa Barat*

PENDAHULUAN

Daging sapi berperan penting dalam memenuhi kebutuhan gizi penduduk Indonesia. Diantara lima sumber pangan hewani lainnya (daging ayam, susu, ikan, dan telur), daging sapi menjadi salah satu sumber protein hewani yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia (Badan Ketahanan Pangan, 2011).

Di samping berperan sebagai sumber pangan masyarakat, daging sapi juga berperan penting dalam perekonomian nasional, khususnya Jawa Barat. Data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2021), menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2016 hingga 2020, Provinsi Jawa Barat menjadi produsen daging sapi terbanyak kedua setelah Jawa Timur.

Lebih lanjut dari sisi konsumsi, pada periode tahun 2015-2019 Provinsi Jawa Barat menempati peringkat ke-6, dari tujuh provinsi dengan tingkat konsumsi daging sapi di atas rata-rata nasional. Adapun rata-rata konsumsi daging sapi Indonesia adalah sekitar 0,45 kg per kapita per tahun. Sementara tingkat konsumsi daging sapi di Propinsi Jawa Barat rata-rata sekitar 0,58 kg/kapita/tahun (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2021).

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka permintaan daging sapi juga akan terus meningkat. Jika jumlah permintaan lebih besar dibandingkan tingkat penawaran, maka akan mendorong peningkatan harga (Ningrum, 2018). Data BPS (2021), menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2009-2020, harga daging sapi di Jawa Barat cenderung mengalami peningkatan dan relatif lebih fluktuatif dibandingkan nasional. Fluktuasi tersebut tampak dari nilai *coefficient of variation* harga daging sapi, dimana di Jawa Barat mencapai 41 persen, sementara nasional sekitar 38 persen.

Hasil penelitian Nurfitriawati (2018), di wilayah kota Bogor menunjukkan bahwa peningkatan dan volatilitas harga daging sapi cenderung akan mendorong peningkatan inflasi. Pada bulan Mei 2021, kontribusi harga

daging sapi terhadap kenaikan inflasi mencapai sekitar 0,37 persen. Harga daging sapi tersebut menjadi penyumbang inflasi terbesar kedua setelah angkutan antar kota (Bank Indonesia, 2021).

Tingkat inflasi yang tinggi akan membuat harga barang secara umum menjadi relatif lebih mahal. Dengan harga yang mahal, maka barang (termasuk barang kebutuhan pokok masyarakat) menjadi sulit dijangkau oleh golongan masyarakat berpendapatan rendah. Sebagai akibatnya jumlah penduduk miskin akan bertambah (Rizki & Solihati, 2022).

Harga daging sapi yang stabil, tidak hanya berdampak baik bagi masyarakat sebagai konsumen, tetapi juga bagi para pelaku ekonomi yang terkait peternakan sapi. Jika harga daging sapi stabil, maka para peternak sapi relatif lebih mudah menyusun perencanaan produksi, dan pedagang daging sapi relatif lebih mudah menyusun perencanaan stok.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, tampak bahwa upaya untuk menstabilkan harga daging sapi, khususnya di Jawa Barat, adalah sangat penting. Menjadi pertanyaan kemudian, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi harga daging sapi di Jawa Barat?

Telah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji factor yang mempengaruhi harga daging sapi (Kemendag, 2013; Wulandari *et al.* 2013; Wardani, 2014; Ardans *et al.* 2016; Mulyaningsih, 2019; Aulia, 2021; Lindawati *et al.* 2021). Namun pada penelitian terdahulu belum ada yang mengkaji untuk kasus di Propinsi Jawa Barat. Di samping itu, pada penelitian terdahulu tersebut pada umumnya menggunakan pendekatan model analisis regresi, sementara pada penelitian ini menggunakan model *Error Correction* (ECM).

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi harga daging sapi di Jawa Barat.

METODE

JENIS DAN SUMBER DATA

Variabel penelitian ditentukan dengan mengacu pada penelitian terdahulu yang di-

lakukan oleh Kemendag (2013), Wulandari *et al.* (2013), Wardani (2014), Ardans *et al.* (2016), Mulyaningsih (2019), Aulia (2021) dan Lindawati *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa harga daging sapi diduga dipengaruhi oleh jumlah produksi daging sapi, populasi sapi potong, harga minyak goreng, harga daging ayam, dan harga daging sapi internasional.

Adapun data variabel penelitian menggunakan data sekunder, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), kecuali data harga daging sapi internasional bersumber dari *World Bank*. Data sekunder yang dimaksud merupakan data *time series* tahunan, yakni dari tahun 2003 hingga tahun 2020.

METODE ANALISIS DATA

Metode analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM). Untuk pengolahan data menggunakan bantuan program *Eviews 9* dan *Microsoft Excel 2019*.

Mengacu pada Gujarati (2012), sebelum estimasi ECM ada dua tahapan pengujian, yakni uji stasioneritas variabel penelitian dan uji kointegrasi. Stasioneritas variabel dapat diketahui melalui uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Hasil uji ADF pada data set penelitian menunjukkan bahwa hampir semua variabel penelitian tidak stasioner pada level. Namun setelah ditransformasi melalui proses *differencing* satu kali, seluruh variabel penelitian telah stasioner pada taraf nyata 5 persen, kecuali variabel harga daging ayam, yang stasioner setelah melalui proses *differencing* dua kali.

Data *time series* yang tidak stasioner pada level, jika dipaksakan menggunakan pendekatan model analisis regresi linier berganda, maka akan ada kemungkinan kita memperoleh model regresi lancung. Fenomena model regresi lancung, tampak seolah ada hubungan, namun hubungan tersebut sesungguhnya tidak memiliki arti ekonomi (Gujarati, 2012).

Lebih lanjut menurut Gujarati (2012), pendekatan model regresi berganda, dengan basis data set *time series*, ada potensi kointegrasi

diantara variabel penelitian di dalam model. Untuk mengetahui ada tidaknya kointegrasi dapat diuji melalui uji stasioneritas (ADF) pada komponen *error*. Hasil uji ADF tersebut menunjukkan bahwa terdapat kointegrasi yang signifikan (pada taraf nyata 10 persen). Adanya kointegrasi menunjukkan bahwa variabel di model penelitian memiliki keseimbangan dalam jangka panjang.

Dari dua hasil uji statistik tersebut, yakni data set variabel penelitian stasioner setelah proses *differencing*, dan terdapat kointegrasi atau keseimbangan dalam jangka panjang, maka mengacu pada Gujarati (2012), pendekatan yang cocok adalah ECM.

Pendekatan ECM dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui arah dan signifikansi pengaruh variabel penjelas terhadap harga daging sapi di Jawa Barat. Dalam ECM, hubungan vektor variabel independent dengan variabel dependent dirumuskan ke dalam dua persamaan, dan diestimasi melalui dua tahapan. Kedua persamaan yang dimaksud adalah persamaan jangka panjang dan jangka pendek. Dimana kedua persamaan tersebut diestimasi melalui dua tahapan dengan metode estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) di setiap tahapannya. Kedua tahapan yang dimaksud diuraikan sebagai berikut. Pertama, dapatkan komponen *error* dari hasil estimasi OLS pada persamaan jangka panjang. Kedua, komponen *error* lag 1 dari tahap pertama kemudian digunakan sebagai variabel penjelas pada persamaan jangka pendek (Gujarati, 2012). Dalam penelitian ini, persamaan jangka panjang diformulasikan sebagai berikut.

$$LHds_t = \alpha_0 + \alpha_1 Lprod_t + \alpha_2 Lpop_t + \alpha_3 Lhmg_t + \alpha_4 Lhda_t + \alpha_5 Lhint_t + e_t, \dots\dots\dots(1)$$

Sementara persamaan jangka pendek diformulasikan sebagai berikut.

$$D(Lhds,1)_t = b_0 + b_1 D(Lprod,1)_t + b_2 D(Lpop,1)_t + b_3 D(Lhmg,1)_t + b_4 D(Lhda,1)_t + b_5 D(Lhint,1)_t + \gamma e_{t-1} + u_t, \dots\dots\dots(2)$$

Dimana,

LHds = Ln (harga daging sapi di Jawa Barat, Rp/kg),

LProd = Ln (produksi daging Jawa Barat, ton),
 LPop = Ln (populasi sapi potong Jawa Barat, ekor)
 LHm = Ln (harga minyak goreng, Rp/kg),
 LHda = Ln (harga daging ayam, Rp/kg),
 LHint = Ln (harga daging sapi internasional, \$/kg),
a = Koefisien regresi persamaan jangka panjang,
b = Koefisien regresi persamaan jangka pendek,
 γ = Koefisien *error correction term* (ECT),
u = *error* persamaan jangka pendek,
e = *error* persamaan jangka panjang,
 Ln = Logaritma natural.

Mengingat estimasi ECM menggunakan metode OLS, maka hasil estimasinya akan bersifat *Best Linear Unbiased*, jika memenuhi tiga asumsi klasik, yakni komponen *error* menyebar normal, homoskedastisitas dan non-autokorelasi, (Gujarati, 2012). Oleh karenanya, ECM hasil estimasi layak digunakan untuk analisis harga daging sapi di Jawa Barat, jika memenuhi ketiga asumsi tersebut. Di samping ketiga asumsi tersebut, ECM hasil estimasi juga diharapkan tidak terdapat multikolinier yang sangat kuat diantara variabel penjelas, memiliki akurasi (R-square) yang tinggi dan signifikan secara statistik (uji F), serta koefisien ECT bertanda negatif dengan nilai antara 0 dan 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL ESTIMASI MODEL

Hasil estimasi ECM harga daging sapi di Jawa Barat, baik pada model jangka panjang maupun jangka pendek, yang diperoleh melalui Eviews tersaji di Tabel 1.

Dengan mengacu pada Gujarati (2012) dan Ghozali (2016), indikator kelayakan ECM hasil estimasi jangka pendek diuraikan ke dalam lima bagian berikut. Pertama, uji normalitas dapat dilakukan melalui nilai statistik *Jarque-Berra*. Hasil uji tersebut menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,77. Nilai tersebut lebih besar dari taraf nyata 5

persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa komponen *error* model terdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Variabel	Jangka panjang		Jangka pendek	
	Koefisien	Prob.	Koefisien	Prob.
Produksi daging sapi	-0,44	0,13	-0,13	0,18
Populasi sapi potong	-0,41	0,30	-0,34*	0,07
Harga minyak goreng	-0,47	0,11	0,10	0,44
Harga daging ayam	1,51***	0,00	0,63***	0,01
Harga internasional	0,57*	0,06	-0,03	0,83
ECT(-1)			0,62***	0,00
C	4,14*	0,07	0,02**	0,04
R-square	0,97***		0,73**	
Prob(F-statistic)	0,00		0,02	

Keterangan :

*** Signifikan pada taraf nyata 1%,

** Signifikan pada taraf nyata 5%,

* Signifikan pada taraf nyata 10%.

Kedua, uji autokorelasi dapat dilakukan melalui uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hasil uji tersebut menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,720. Nilai tersebut lebih besar dari 5 persen, yang artinya model tidak memiliki masalah autokorelasi.

Ketiga, uji heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Hasil uji tersebut menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,16. Nilai tersebut lebih besar dari 5 persen, yang artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Keempat, uji multikolinier variabel penjelas dapat dilakukan melalui nilai *Variance Inflation Factors*. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel penjelas memiliki nilai VIF < 10. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinier variabel penjelas yang kuat di dalam model.

Kelima, hasil estimasi ECM pada Tabel menunjukkan nilai *R-squared* pada model jangka pendek sebesar 73 persen. Nilai ini menunjukkan bahwa 73 persen keragaman harga daging sapi Jawa Barat dapat dijelaskan oleh model. Selain itu, dari hasil uji F menunjukkan bahwa model hasil estimasi signifikan (pada taraf 5 persen), yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,02, lebih kecil dari 5 persen. Lebih lanjut, nilai koefisien *error correction term* (ECT) hasil estimasi model

jangka pendek juga telah bertanda negatif dan bernilai antara 0 dan 1. Berdasarkan berbagai indikator kelayakan model yang telah diuraikan tersebut, maka ECM hasil estimasi layak dan valid digunakan untuk analisis harga daging sapi di Jawa Barat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Jawa Barat, temuan dari penelitian ini, selanjutnya dijelaskan ke dalam lima bagian berikut.

1. Pengaruh variabel populasi sapi potong

Dari Tabel tersebut tampak bahwa dalam jangka panjang populasi sapi potong di Jawa Barat tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di Jawa Barat (pada taraf nyata 10 persen). Namun dalam jangka pendek, jumlah populasi sapi potong berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga daging sapi di Jawa Barat (pada taraf nyata 10 persen).

Temuan ini terkait dengan asal daging sapi di Jawa Barat. Dimana menurut Priyono & Hapsari (2017), daging sapi di Jawa Barat umumnya berasal dari impor, dan dari hasil pemotongan sapi hidup yang berasal dari luar daerah lain. Sementara daging sapi, yang berasal dari pemotongan sapi hidup asal Jawa Barat, jumlahnya relatif sedikit.

Dengan jumlah populasi sapi potong yang relatif sedikit, maka peningkatan jumlah populasi sapi tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan harga daging sapi dalam jangka panjang, namun dalam jangka pendek pengaruhnya signifikan. Dalam jangka pendek, peningkatan jumlah sapi potong Jawa Barat sangat penting untuk stabilisasi harga daging sapi di Jawa Barat, terutama pada hari-hari besar keagamaan, dimana jumlah permintaan bisa melonjak sangat tinggi (Purwoko, 2015).

Secara ringkas dalam jangka pendek, penurunan populasi sapi potong di Jawa Barat akan mendorong peningkatan harga daging sapi di Jawa Barat. Fenomena ini sesuai dengan teori ekonomi, dimana penurunan *supply* suatu barang akan berdampak pada peningkatan harga barang tersebut. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa stabilisasi

harga daging sapi di Jawa Barat dapat ditempuh melalui peningkatan jumlah populasi sapi, khususnya sapi betina afkir dan sapi jantan siap potong.

2. Pengaruh variabel harga daging ayam

Dari Tabel tersebut tampak bahwa baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek peningkatan harga daging ayam di Jawa Barat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan harga daging sapi di Jawa Barat (pada taraf nyata 1 persen). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hadiyanto (2018) dan Habib *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa harga daging ayam berpengaruh signifikan terhadap daging sapi (Hadiyanto, 2018). Sementara hasil penelitian Habib *et al.* (2021), menyatakan bahwa pengaruh harga unggas terhadap harga daging sapi tidak signifikan. Dari sisi tanda koefisien, hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa harga daging ayam berpengaruh positif terhadap harga daging sapi. Hubungan positif tersebut juga membuktikan bahwa daging ayam menjadi barang substitusi bagi daging sapi. Seperti yang disebutkan dalam Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan (2011), bahwa daging ayam dan daging sapi termasuk dalam kelompok komoditas pangan penting yang saling bersubstitusi. Artinya daging ayam dan daging sapi dapat saling menggantikan kebutuhan protein hewani masyarakat. Hasil empiris tersebut mengindikasikan bahwa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan protein hewani, upaya stabilisasi harga daging ayam dan daging sapi perlu dilakukan secara beriringan.

3. Pengaruh variabel harga daging sapi internasional

Dari Tabel tampak bahwa harga daging sapi internasional berpengaruh signifikan dalam jangka panjang (pada taraf nyata 10 persen) dengan tanda positif, sedangkan dalam jangka pendek pengaruhnya tidak signifikan (pada taraf nyata 10 persen). Tanda koefisien positif tersebut menunjukkan bahwa peningkatan harga daging sapi internasional akan cenderung meningkatkan harga daging sapi

di Jawa Barat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Zainuddin *et al.* (2015), yang menyatakan bahwa harga daging sapi domestik dipengaruhi oleh harga daging sapi internasional secara positif. Fenomena ini terkait dengan peranan daging sapi impor yang relatif besar di Indonesia. Pada tahun 2021 jumlah impor daging sapi mencapai 36,8 persen dari total kebutuhan daging sapi Indonesia.

4. Pengaruh variabel produksi daging sapi Jawa Barat

Dari Tabel tersebut tampak bahwa produksi daging sapi di Jawa Barat tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di Jawa Barat, baik pada jangka panjang maupun jangka pendek (pada taraf nyata 10 persen), dengan koefisien bertanda negatif baik dalam jangka panjang maupun pendek. Temuan penelitian sejalan dengan hasil penelitian Astiti (2019), yang menunjukkan bahwa harga daging sapi Bali tidak dipengaruhi oleh produksi daging sapi Bali. Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian Wulandari *et al.* (2013) dan Mulyaningsih (2019), yang menunjukkan bahwa produksi daging sapi berpengaruh negatif terhadap harga, namun tidak signifikan. Hal ini terkait dengan relatif kecilnya peran sapi lokal Jawa Barat dalam memenuhi kebutuhan pasar. Pada tahun 2019 sapi lokal Jawa Barat hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi sebesar 24 persen. Kekurangannya dipenuhi dari impor dan dari wilayah lain (Gandarasa, 2019).

5. Pengaruh variabel harga minyak goreng

Dari Tabel tampak bahwa harga minyak goreng tidak berpengaruh signifikan terhadap harga daging sapi di Jawa Barat, baik pada jangka panjang maupun jangka pendek, pada taraf nyata 10 persen (Tabel 1).

IMPLIKASI HASIL TERHADAP KEBIJAKAN DAGING SAPI

Secara ringkas, ada dua implikasi kebijakan yang dapat diturunkan dari hasil penelitian ini. Pertama, diperlukan kebijakan pe-

ningkatan populasi sapi potong. Data BPS (2020), menunjukkan bahwa populasi sapi potong di Jawa Barat masih relatif sedikit dibandingkan kebutuhan konsumsinya. Situasi tersebut, secara umum juga terjadi di wilayah Indonesia lainnya. Peningkatan populasi sapi potong akan dapat mewujudkan swasembada daging sapi Indonesia. Hasil penelitian Guo & Tanaka (2020), menunjukkan bahwa swasembada daging sapi akan dapat mengisolasi dari pengaruh gejolak harga daging sapi pasar internasional. Upaya Indonesia untuk meningkatkan populasi sapi potong sesungguhnya telah dilakukan, yakni melalui program pemerintah yang tercantum di dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Republik Indonesia Nomor 48/Permentan/ PK.210/10/2016. Permentan tersebut berisi tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting, yang disebut juga dengan Upsus Siwab, yang disertai dengan program Inseminasi Buatan (IB).

Lebih lanjut dari sisi kondisi usaha peternakan sapi potong, saat ini jumlah peternakan rakyat masih sangat sedikit, dengan tehnik budidaya yang relatif tradisional, serta skala usaha yang relatif kecil, yakni hanya memiliki 2-3 ekor/rumah tangga (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2021a). Pada usaha peternakan rakyat, hewan ternak hanya berperan sebagai tabungan dan tidak bersifat komersial, sehingga produktivitasnya rendah dan peternak tidak responsif terhadap perubahan harga (Zainuddin *et al.* 2015b). Dengan kondisi usaha peternakan rakyat yang demikian, maka upaya peningkatan produktivitas peternak dapat dilakukan melalui peningkatan partisipasi aktif peternak dalam penyuluhan ataupun pelatihan (Fauziyah *et al.* 2015).

Selanjutnya dari sisi usaha pembibitan sapi potong. Pada tahun 2020 tercatat hanya ada sembilan perusahaan pembibitan sapi potong di Jawa Barat (BPS, 2021). Sedikitnya usaha pembibitan sapi disebabkan karena perputaran modal yang lama, risiko usaha yang tinggi, serta keuntungan yang diperoleh kecil (Purwoko, 2015). Sebagai akibatnya, dengan kebutuhan sapi bakalan yang sangat besar,

feedlot tidak dapat bergantung pada sapi bakalan lokal, namun juga harus bergantung pada bakalan impor yang tersedia dalam jumlah banyak dengan keseragamannya tinggi. Untuk menjawab permasalahan tersebut, sesungguhnya telah ada program pemerintah yang tercantum di dalam Permentan Nomor 48/Permentan/OT.140/9/2011. Permentan tersebut ditujukan untuk mengatur pewilayahan sumber bibit, yang disebut juga dengan program Wilayah Sumber Bibit (Wilsumbit). Namun dalam pelaksanaannya, program tersebut perlu diawasi dengan ketat, untuk memastikan bahwa program dapat berjalan dengan baik serta konsisten untuk jangka panjang.

Kedua, diperlukan kebijakan stabilisasi harga. Data BPS (2022), menunjukkan bahwa selama ini harga daging sapi Indonesia termasuk di Jawa Barat relatif tidak stabil. Situasi ini terkait dengan kebutuhan konsumsi daging sapi nasional yang berfluktuasi dan jauh lebih besar jumlahnya dibandingkan produksi nasional. Solusi untuk menstabilkan harga daging sapi, yaitu Indonesia mengimpor daging sapi dalam jumlah yang cukup banyak. Melalui impor daging sapi diharapkan pasokan dalam negeri bertambah, sehingga harga dapat dikendalikan. Solusi tersebut masih berlangsung hingga saat ini. Data BPS (2022), menunjukkan bahwa pada tahun 2021 impor daging sapi Indonesia masih berjumlah 246.288 ton (36,78 persen dari total kebutuhan konsumsi).

Kebijakan pengurangan impor daging pernah dilakukan pada tahun 2013 yakni, untuk mencapai swasembada daging sapi 2014. Dengan menurunnya impor daging sapi, kebutuhan konsumsi daging sapi nasional dipenuhi dari sapi potong nasional. Sebagai akibatnya, populasi sapi potong nasional turun cukup besar (Purwanto, 2013). Penurunan populasi sapi potong tersebut bahkan sampai menyebabkan *feedlot* yaitu kesulitan memperoleh sapi bakalan untuk digemukkan. Permasalahan tersebut terjadi karena belum sera-

gamnya data yang dimiliki oleh pemerintah terkait jumlah permintaan, persediaan daging sapi, dan populasi sapi potong yang ada di dalam negeri.

Oleh karenanya, dengan populasi sapi potong nasional yang relatif masih lebih sedikit dibandingkan kebutuhan konsumsi, maka upaya untuk stabilisasi harga melalui impor masih diperlukan. Agar kebijakan impor berjalan dengan baik diperlukan pusat informasi, dengan data yang selalu diperbaharui dan dapat diakses oleh semua pihak terkait. Dengan adanya pusat informasi tersebut, solusi yang tepat dapat dirumuskan termasuk dalam penentuan jumlah impor sapi potong bakalan, yakni solusi yang tidak menimbulkan masalah baru, yang tidak merugikan produsen, dan tidak juga memberatkan konsumen.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Pada jangka Panjang, variabel harga daging ayam dan harga daging sapi internasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga daging sapi di Jawa Barat. Sementara dalam jangka pendek, harga daging sapi di Jawa Barat secara signifikan dipengaruhi oleh harga daging ayam dengan arah positif, serta dipengaruhi oleh populasi sapi potong dengan arah negatif.

SARAN

Upaya stabilisasi harga daging sapi dapat dilaksanakan dengan menambah populasi sapi potong. Program pemerintah yang selaras dengan penambahan populasi sapi potong diharapkan dapat dilaksanakan dengan pengawasan ketat, serta dapat melalui kerjasama dengan lebih banyak pihak terkait. Dalam kerangka teori *supply-demand* suatu barang, ada endogenitas pada variabel harga, sehingga pada kajian harga daging sapi selanjutnya dapat dicoba dengan menggunakan pendekatan yang memperhitungkan adanya endogenitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardans, B., Ridwan, M., & Asnawi, A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi Lokal di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 3(2), 35-46. <https://doi.org/10.24252/jiip.v2i3.3909>
- Astiti, N. M. A. G. R. (2019). The determinant of beef prices in Bali. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(6), 1868-1872.
- Aulia, A. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Kota Banda Aceh. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Badan Ketahanan Pangan. 2011. Revisi rencana strategis Badan Ketahanan Pangan Tahun 2010-2014. Badan Ketahanan Pangan. Jakarta.
- [BI] Bank Indonesia. 2021. Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat Mei 2021. Bank Indonesia. Bandung.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Perusahaan Peternakan Ternak Besar dan Ternak Kecil 2020. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2021a. Beternak Pembibitan Sapi Potong Usaha yang Sangat Menjanjikan. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2021b. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2021 (A. Ramadhany & L. Ermansyah, Eds.). Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Fauziyah, D., Nurmalina, R., & Burhanuddin, B. 2015. Pengaruh Karakteristik Peternak Melalui Kompetensi Peternak terhadap Kinerja Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 83-96. <https://doi.org/10.29244/jai.2015.3.2.83-96>
- Gandarasa, G. 2019. Sapi lokal belum bisa memenuhi kebutuhan Jawa Barat. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01315972/sapi-lokal-belum-bisa-penuhi-kebutuhan-jawa-barat> [1 Juni 2022]
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23. 8th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. 2012. Econometrics by Example. United States: Palgrave Macmillan.
- Guo, J., & Tanaka, T. (2020). The Effectiveness of Self-Sufficiency Policy: International Price Transmissions in Beef Markets. *Sustainability*, 12(15), 6073. <https://doi.org/10.3390/su12156073>
- Habib, W., Rasul, S., & Zahra, H. S. (2021). Impact of Price Volatility of Agriculture Commodities vs Food in Case of Pakistan. *Sarhad Journal of Agriculture*, 37(3), 877-883. <https://doi.org/10.17582/JOURNAL.SJ.A/2021/37.3.877.883>
- Hadiyanto, F. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- [Kemendag] Kementerian Perdagangan. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Eceran Daging Sapi Dalam Negeri. Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan. Jakarta.
- Lindawati, L., Emalisa, & Situmorang, S. (2021). Analysis of Beef Price Determinants in North Sumatera. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 782(2021). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/782/2/022042>
- Mulyaningsih, W. 2019. Faktor - faktor yang mempengaruhi harga daging sapi domestik di Indonesia [skripsi]. Banten: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Ningrum, S. N. J. E. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Indonesia [skripsi]. Banten: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurfitriawati, V. 2018. Dampak volatilitas harga komoditas daging ayam dan sapi terhadap inflasi di Kota Bogor [skripsi]. Bogor: IPB University.
- Priyono, P., & Hapsari, A. A. 2017. Dinamika Produksi Daging Sapi di Pulau Jawa melalui Pendekatan Ekonometrik. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner; Nusa Tenggara Timur, Agustus 2017. hlm 248-256.
- Purwanto, D. 2013. BPS: jumlah sapi lokal terus turun. <http://troboslivestock.com/detail-berita/2016/03/01/72/7195/didiek-purwanto-teropong-sapi-potong-2016> [1 Juni 2022]
- Purwoko, P. (2015). Peran Kebijakan Fiskal dalam Peningkatan Produktivitas Pembibitan Sapi Nasional. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 19(2), 97-121. 10.31685/kek.v19i2.137
- Rizki, M., & Solihati, K. D. (2022). The Impact of Corruption, Inflation and Unemployment Towards Poverty in Indonesia. *Journal of Business Administration Economic & Entrepreneurship*, 4(1), 47-56.
- Wardani, P. A. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga daging sapi di indonesia [skripsi]. Bogor: IPB University.
- Wulandari, W. A., Supriana, T., & Jufri, M. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Daging Sapi di Sumatera Utara. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(11), 1-14.
- Zainuddin, A., Asmarantaka, R. W., & Harianto, H. (2015a). Integrasi Harga Daging Sapi di Pasar Domestik dan Internasional. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(2), 109-128. <https://doi.org/https://doi.org/10.30908/bilp.v9i2.4>
- Zainuddin, A., Asmarantaka, R. W., & Harianto, H. (2015b). Perilaku Penawaran Peternak Sapi di Indonesia dalam Merespon Perubahan Harga. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(1), 1-10.